

**ANALISIS PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA DEARAH DALAM  
KOMUNIKASI DI DESA SIMPANG KABUPATEN SELUMA PROVINSI  
BENGKULU**

**Zelta Andriani<sup>1</sup>, Khermarinah<sup>2</sup>, Wenny Aulia Sari<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>1,2,3</sup>

zeltaandriani@gmail.com<sup>1</sup>, khermarinah23@gmail.uinfasbengkulu.ac.id<sup>2</sup>,

auliasariwenny@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penggunaan bahasa masyarakat berdasarkan ranah usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Berdasarkan data wujud penggunaan bahasa Serawai dan bahasa Indonesia dengan sumber data masyarakat Desa Simpang kabupaten Seluma yang diperoleh dengan menggunakan metode simak, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat serta metode cakap atau wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dewasa, meski mampu menggunakan bahasa Serawai secara aktif, namun menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia secara dominan pada wujud penggunaan bahasa mereka. Masyarakat remaja meski mampu memahami bahasa Serawai, namun tidak mampu menggunakan bahasa Serawai secara aktif, sedangkan anak-anak sangat kesulitan bahkan tidak mampu lagi menggunakan bahasa Serawai. Indikasi lain yaitu keberadaan bahasa Indonesia yang seyogyanya telah menggeser keberadaan bahasa Serawai tergeser oleh bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat dari wujud penggunaan bahasa anak-anak yang secara aktif dominan menggunakan bahasa Indonesia. Simpulan, bahasa Serawai yang merupakan bahasa guyup masyarakat desa Simpang mengalami pergeseran berat.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Masyarakat, Pergeseran Bahasa.

**ABSTRACT**

*This research aims to describe the forms of language use in society based on age domains, namely children, teenagers, and adults. The research method used by researchers is a qualitative research method. Based on data on the form of use of the Serawai language and Indonesian using data sources from the Simpang Village community, Seluma district, obtained using the listening method, namely the proficient listening technique, the proficient non-involving listening technique, the recording technique, and the note-taking technique, as well as the proficient or interview method. The results of the research show that the adult community, although able to use the Serawai language actively, shows the dominant use of Indonesian in the form of their language use. Even though teenagers are able to understand the Serawai language, they are not able to use the Serawai language actively, while children have great difficulty and are even no longer able to use the*

*Serawai language. Another indication is the existence of the Indonesian language, which should have displaced the Serawai language by Indonesian. This can be seen from the form of language use of children who actively use Indonesian dominantly. In conclusion, the Serawai language, which is the common language of the Simpang village community, is experiencing a serious shift.*

**Keywords:** *Communication, Society, Language Shift.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan atau kata manusia. Pengertian bahasa meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar.

Pergeseran bahasa berarti suatu geyup atau komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Pergeseran bahasa (*language shift*) terjadi pergeseran dari bahasa satu ke bahasa lain atau bahasa yang tidak tergeser oleh bahasa lainnya. Ada dua kondisi masyarakat dengan sebuah bahasa yang mengalami pergeseran yaitu migran minoritas dan nonmigran mayoritas. Bergesernya bahasa ibu dalam berkomunikasi masyarakat setempat baik dalam ranah keluarga, pendidikan, dan sosial. Para penutur yang lebih tua akan menggunakan bahasa tradisional dalam banyak situasi dan para penutur yang lebih muda akan lebih banyak menggunakan bahasa domain. Pergeseran bahasa juga dapat dilihat dari beberapa karakteristik pertama, bahasa tradisional yang tergantikan oleh bahasa baru dalam pergeseran bahasa dianggap inferior. Selain itu ada pula ketidakseimbangan peminjaman kata. Tentu saja pergeseran bahasa terjadi ketika para orang tua yang bilingual dalam suatu komunitas bahasa hanya mengajarkan bahasa baru pada anak-anaknya. Ketika ada gejala yang menunjukkan bahwa penutur suatu komunitas bahasa mulai memilih menggunakan bahasa baru dalam daerah-daerah tertentu yang menggantikan bahasa lama. Hal ini, memberikan sinyal bahwa proses pergeseran bahasa sedang berlangsung (Sumarsono & Partana, 2002).

Di sekolah, anak diharapkan untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan tepat. Akan tetapi seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya dalam proses pembelajaran siswa dominan menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Kekurangan kebiasaan komunikasi dalam Bahasa Indonesia itu sendiri biasanya dikarenakan dalam keseharian, baik di lingkungan keluarga dan lingkungannya, jarang sekali menggunakan bahasa kedua yaitu Bahasa Indonesia. Dalam konteks Indonesia, bahasa ibu selalu mengarah pada bahasa daerah tertentu atau disebut bahasa lokal. Hal ini disebabkan oleh keberagaman suku dan wilayah yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Bahasa ibu dalam bahasa Inggris disebut *native language* adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh.

Menurut Leech (1993), terdapat lima fungsi-fungsi bahasa yaitu: 1) informasi; 2) ekspresif; 3) direktif; 4) estetis; dan 5) fatis. Fungsi informasi adalah fungsi bahasa yang berfungsi memberikan informasi kepada lawan bicara, informasi yang disampaikan kepada lawan tutur tentu dengan bahasa yang dapat dimengerti lawan tutur. Fungsi ekspresif yaitu fungsi bahasa sebagai pengungkapan perasaan dan sikap penuturnya. Perasaan berkaitan dengan keadaan batin penutur pada saat bertutur misalnya perasaan, sedih, marah, dan gundah. Fungsi direktif penutur membuat lawan tutur melakukan kegiatan yang sesuai dengan keinginannya. Fungsi estetis berkaitan dengan keindahan bahasa yang dihasilkan melalui kata kata, frasa, klausa, dan juga kalimat. Pada saat dituturkan, bunyi yang dihasilkan juga tampak memiliki nilai estetis seperti adanya asonansi, aliterasi, inotasi, rima dan lain sebagainya. Fungsi fatis bahasa adalah untuk memelihara hubungan baik penutur dengan lawan penutur. Dalam metode fatis, penutur memberikan respon positif kepada lawan tutur sehingga lawan tutur merasa dihargai (Leech, 1993).

Desa Simpang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Seluma Utara dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Desa Simpang adalah satu desa dari 182 desa yang terdapat di Kabupaten Seluma dengan 20 kelurahan dan 14 kecamatan. Memiliki luas wilayah kurang lebih 2.310 hektar dan sudah ditempati oleh kurang lebih 2.192 jiwa terbagi menjadi 405 KK. Desa Simpang ditempati oleh empat etnis yang dominan yaitu etnis Serawai dengan 75% penduduk, etnis Jawa 15% penduduk, Pendatang 10% penduduk. Dapat dikatakan bahwa di Desa Simpang Kecamatan Seluma Utara, Kabupaten Utara, Provinsi Bengkulu dihuni oleh penduduk yang beretnis Serawai.

Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa. Kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya. Bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya, serta tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Dengan kata lain kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini mulai tergeser oleh keberadaan bahasa Indonesia (Kusumawati, 2018).

Kartomihardjo (1988), mengemukakan kajian sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat. Gagasan ini dapat ditafsirkan bahwa pengertian sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa, melainkan juga menyangkut penggunaan bahasa di masyarakat. Nilai sosiokultural dan variasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Kondisi umum yang terjadi di Indonesia adalah dalam satu masyarakat digunakan lebih dari satu bahasa (Kartomihardjo, 1988). Situasi demikian disebut situasi bilingualisme. Kajian pemilihan bahasa dalam masyarakat di Indonesia berkaitan dengan permasalahan pemakaian bahasa

pada masyarakat dwi bahasa atau multi bahasa. Hal ini disebabkan situasi kebahasaan pada masyarakat Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama (bahasa ibu), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing.

Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “siapa yang bicara bahasa, kapan dan sampai kapan berakhir”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Dengan sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sedangkan sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal melainkan terdiri dari sejumlah subsestern, yakni subsestern fonologi, subsestern morfologi, subsestern sintaksis dan subsestern leksikon (Chaer, 2004).

Menurut Chaer dan Agustina (2010), dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah penutur sedih, marah, atau gembira. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan pembicara.

Bahasa daerah adalah bahasa yang berbeda dari bahasa resmi suatu negara dan dipergunakan oleh sebagian warga negara tersebut. Bahasa daerah disebut juga sebagai bahasa tradisional, bahasa ibu, atau bahasa etnik. Selain itu bahasa daerah juga termasuk dalam kebudayaan Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahasa dan adat istiadat. Indonesia memiliki ribuan pulau, dan kebudayaan pulau tersebut mempunyai lebih dari satu bahasa daerah lainnya. Bahasa daerah bisa diartikan sebagai bahasa yang umum dan lazim digunakan disuatu daerah. Dalam lingkup internasional, bahasa daerah diartikan sebagai tradisional yang dipergunakan didalam sebuah wilayah negara oleh warga negara yang secara numerik membentuk kelompok yang populasinya lebih kecil dari populasi lainnya di negara tersebut. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan dalam suatu wilayah atau suatu daerah di sebuah negara dan dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh warga di daerah tersebut. Jumlah penutur bahasa daerah tersebut haruslah lebih sedikit daripada jumlah populasi keseluruhan di negara tersebut. Jika jumlah penutur lebih banyak, maka bahasa tersebut adalah bahasa nasional.

Kata bahasa sendiri mempunyai arti yaitu kemampuan dari manusia untuk menuturkan sesuatu hal kepada manusia lain baik dengan menggunakan kata, tanda maupun gerak tubuh. Seperti yang sudah kita ketahui begitu banyak sekali bahasa daerah yang digunakan sebagai alat berkomunikasi setiap harinya dimasyarakat setempat. Hal ini dikarenakan tidak seluruh masyarakat mengerti penggunaan Bahasa Indonesia yang

baku. Masyarakat merasa canggung menggunakan Bahasa Indonesia diluar secara formal atau resmi. Oleh karna itu, masyarakat lebih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia yang telah terafiliasi oleh bahasa daerah secara pengucapan maupun arti bahasa tersebut.

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi Negara Indonesia. Bahasa sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang makin maju, maka tingkat bahasa juga sangat penting. Namun, kita lihat sekarang ini bahasa daerah dan Bahasa Indonesia secara bersamaan dalam melakukan komonikasi satu sama lain. Fenomena ini sangat banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dikalangan orang tua. Yang lebih parahnya lagi, para remaja atau anak sekolah juga sudah mengikuti dialek-dialek tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa salah satu penyebab penggunaan bahasa serawai menurun adalah penutur asli bahasa serawai kurang menggunakan bahasa daerah mereka sendiri, mereka lebih senang menggunakan bahasa lain terlebih lagi pada remaja, bahkan ketika berbicara atau berdiskusi dengan sesama suku. Menurut informan tersebut, saat ini sulit untuk mengenal apakah yang diajak berbicara atau ditemui adalah suku serawai atau suku lain. Yang lebih miris lagi, ada beberapa dari teman sesama suku serawai lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain daripada menggunakan bahasanya sendiri ketika mereka berkomunikasi. Di samping itu, migrasi atau perpindahan penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu dicermati dalam hal eksistensi suatu bahasa di suatu daerah, baik itu bahasa daerah asli maupun bahasa daerah pendatang. Jika sejumlah penduduk pindah, bahasa pun akan ikut berpindah. Apalagi saat ini, transportasi antar wilayah yang lancar dan sarana komunikasi yang sudah canggih menjadi pendukung utama perpindahan penduduk.

Alasan peneliti memilih pergeseran bahasa selain tertarik dengan penelitian ini, dengan adanya penelitian ini akan menghasilkan temuan-temuan yang bersifat ilmiah dan dapat teruji kebenarannya, sehingga dari penelitian ini bisa menjawab dan memberikan solusi yang tepat dalam memberikan jawaban dari masalah pergeseran bahasa yang dialami oleh masyarakat. Bahasa daerah yang seharusnya mempunyai kedudukan sebagai lambang kebanggan dan identitas daerah, serta fungsinya sebagai bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat penduduknya telah tergantikan oleh bahasa lain. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena peneliti ingin mengkajii apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa tersebut. Fenomena inilah yang mendorong calon peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat di Desa Simpang Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa pada masyarakat Desa Simpang. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah

eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber dilakukan secara *purposive*, dan *snowball*. Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti turun ke lapangan kemudian menanyakan secara mendalam dan mengamati secara langsung. Peneliti mencari data secara menyeluruh dari berbagai sumber yang meliputi perangkat desa, remaja, dan masyarakat Desa Simpang. Penulis meneliti permasalahan tentang penggunaan bahasa di kalangan remaja, faktor internal dan faktor eksternal penggunaan bahasa.

Penelitian ini dilakukan di Desa Simpang Kecamatan Seluma Utara, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Simpang. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer dalam penelitian adalah data yang diperoleh melalui wawancara. Data ini merupakan hasil dari wawancara dengan masyarakat Desa Simpang Kabupaten Seluma yang dianalisis sehingga dapat ditemukan pergeseran bahasa dalam komunikasi di Desa Simpang. Data sekunder berupa dokumentasi dan arsip berupa data Desa Simpang, data ini digunakan peneliti dalam menganalisis data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap observasi, peneliti mengamati langsung dan mencatat informasi yang peneliti temukan seputar aktifitas dalam berkomunikasi di Desa Simpang Kabupaten Seluma. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat Desa Simpang untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan aspek- aspek penggunaan bahasa serta pergeseran bahasa. Wawancara dilakukan dengan beberapa masyarakat saja sebagai perwakilan. Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumentasi, tulisan dan juga gambar. Tulisan dapat berbentuk sejarah, biografi, peraturan, kebijakan, dan aain sebagainya. Sedangkan gambar dapat berupa foto, sketsa, dan lainnya. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara teknik simak catat, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam menentukan keabsahan data, penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data-data dan sumber yang telah ada.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Bentuk Pergeseran Bahasa Daerah dalam Komunikasi di Desa Simpang Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu**

Pergeseran bahasa daerah dalam komunikasi masyarakat Desa Simpang merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial dan budaya setempat. Pergeseran bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba. Menurut Chaer dan Agustina (2010), mengenai transmigran Amerika bahwa proses peralihan bahasa tidak berlangsung singkat, melainkan melibatkan beberapa generasi. Pada poin

ini, akan dibahas bentuk-bentuk pergeseran bahasa daerah yang terjadi, berdasarkan observasi dan data yang telah dikumpulkan selama penelitian.

Bahasa daerah di Desa Simpang tidak hanya mengalami penurunan dalam hal frekuensi penggunaan, tetapi juga perubahan dalam fungsi dan konteks penggunaannya. Proses ini dapat dilihat melalui beberapa dimensi, seperti sikap bahasa masyarakat, pola transmisi bahasa kepada generasi muda, serta perubahan dalam struktur dan variasi bahasa itu sendiri.

Penurunan loyalitas terhadap bahasa daerah, pengurangan ranah penggunaan, dan berkurangnya jumlah penutur aktif menunjukkan bahwa bahasa daerah semakin tersingkir dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, erosi dalam struktur bahasa dan penyederhanaan kosa kata menjadi indikator kuat dari pergeseran ini.

Bagian ini akan menguraikan secara rinci bentuk-bentuk pergeseran bahasa yang terjadi di Desa Simpang berdasarkan pada tiga indikator utama yaitu sikap bahasa, penggunaan bahasa, dan struktur bahasa. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pergeseran tersebut berlangsung, serta implikasinya terhadap pelestarian bahasa dan identitas budaya masyarakat.

### **Sikap Bahasa**

Sikap bahasa dapat dibedakan menjadi sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif terhadap bahasa adalah menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa dan situasi kebahasaan, dan memiliki rasa setia untuk memelihara dan mempertahankan bahasa sebagai sarana komunikasi. Sikap negatif dapat tercermin melalui perilaku berbahasa: 1) Pengembangan sikap negatif terhadap bahasa sendiri; 2) Loyalitas bahasa yang ambivalen; 3) Ketidakpedulian tentang transfer bahasa kepada anak-anak; dan 4) Asosiasi bahasa ibu dengan status ekonomi dan sosial yang lebih rendah.

### **PEMBAHASAN**

Dari sisi penggunaan bahasa, terlihat bahwa ranah penggunaan bahasa daerah semakin menyempit. Jika dahulu bahasa daerah digunakan secara luas dalam berbagai aspek kehidupan, kini penggunaannya lebih terbatas pada percakapan sehari-hari di lingkungan keluarga atau teman dekat yang masih menguasai bahasa tersebut. Ini menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak lagi dianggap penting dalam situasi formal atau semi-formal, sehingga transmisi bahasa kepada generasi berikutnya berkurang. Menurut Akhir (2022), bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya, serta tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Dengan kata lain kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini mulai tergeser oleh keberadaan Bahasa Indonesia.

Analisis struktur bahasa mengungkapkan adanya erosi struktural pada bahasa daerah, di mana struktur kalimat dan penggunaan tata bahasa yang kompleks semakin disederhanakan. Penyederhanaan ini menyebabkan bahasa daerah kehilangan beberapa ciri khasnya yang dapat mengakibatkan hilangnya identitas bahasa tersebut. Selain itu,

terjadi juga pengurangan leksikal, di mana banyak kata-kata yang berkaitan dengan budaya dan adat lokal mulai jarang digunakan, digantikan oleh kata-kata dalam Bahasa Indonesia atau istilah yang dipengaruhi oleh bahasa asing.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variasi gaya bahasa dalam bahasa daerah menjadi sangat terbatas. Generasi muda cenderung menggunakan bentuk bahasa yang sederhana dan seragam, tanpa banyak variasi atau penyesuaian terhadap situasi. Hal ini mengurangi kedalaman komunikasi dalam bahasa daerah dan mengikis kemampuan masyarakat untuk mengekspresikan nuansa makna yang lebih halus.

Selain itu, transmisi bahasa daerah kepada generasi muda mulai berkurang, dengan orang tua lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia ketika berbicara dengan anak-anak mereka. Akibatnya, kemampuan berbahasa daerah di kalangan generasi muda semakin minim, mempercepat pergeseran bahasa tersebut. Fenomena ini juga mengakibatkan berkurangnya jumlah penutur aktif bahasa daerah, terutama di kalangan mereka yang berusia di bawah 30 tahun.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa bahasa daerah di Desa Simpang mengalami pergeseran yang signifikan dalam sikap, penggunaan, dan strukturnya. Jika tidak ada upaya pelestarian, bahasa daerah ini berisiko mendekati kepunahan, yang berarti kehilangan bagian penting dari identitas dan warisan budaya masyarakat setempat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pergeseran bahasa daerah di Desa Simpang, Kabupaten Seluma, disarankan beberapa langkah untuk melestarikan bahasa daerah. Pertama, perlu ada peningkatan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya bahasa daerah sebagai identitas budaya melalui program edukasi dan kegiatan budaya lokal. Integrasi bahasa daerah ke dalam kurikulum pendidikan juga penting untuk memastikan generasi berikutnya mempelajarinya secara formal. Selain itu, penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran dan media sosial bisa menjadi alat efektif dalam mempromosikan dan melestarikan bahasa daerah. Pemerintah dan lembaga kebudayaan perlu memberikan dukungan yang kuat melalui kebijakan dan sumber daya. Keluarga juga memiliki peran kunci dalam mentransmisikan bahasa daerah kepada anak-anak, sehingga orang tua perlu didorong untuk lebih sering menggunakan bahasa daerah di rumah. Penelitian lanjutan dan dokumentasi bahasa daerah akan membantu dalam upaya pelestarian jangka panjang. Pemuda desa harus diberdayakan sebagai agen perubahan untuk mempromosikan penggunaan bahasa daerah secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, program-program pelestarian bahasa daerah harus diadakan secara teratur untuk memastikan keberlanjutannya di tengah arus modernisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhir, M., Syamsuri, A. S., & Akbar, A. (2022). Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 354-360.
- Chaer, A. (2004). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumawati, T. I. (2018). Peranan Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. *Nizhamiyah*, 8(2), 68-77.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sumarsono, S., & Partana, P. (2002). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.